

RINGKASAN

Bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat untuk menambah citarasa masakan maupun kebutuhan industri. Produksi dan harganya yang fluktuatif membuat komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang potensial. Dalam pengembangannya di lahan marjinal, budidaya bawang merah dinilai masih kurang melihat ketersediaan lahan marjinal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perbedaan varietas terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah, (2) mengetahui pengaruh aplikasi bokashi limbah tongkol jagung terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah, dan (3) mengetahui interaksi perlakuan bokashi limbah tongkol jagung dan beberapa varietas bawang merah terhadap pertumbuhan dan hasil. Metode penelitian berupa percobaan polibag di rumah penelitian Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman menggunakan rancangan acak kelompok lengkap (RAKL) dengan dua faktor. Faktor pertama, dosis pupuk Bokashi yang terdiri 0, 20, 40 ton.ha⁻¹ dan faktor kedua adalah empat varietas bawang merah yaitu, Ambassador, Bima Brebes, Lokananta dan Mentas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi bokashi limbah tongkol jagung mampu meningkatkan pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun dan serapan nitrogen, namun belum mampu meningkatkan klorofil daun, jumlah umbi, diameter umbi, bobot umbi segar dan bobot umbi kering. Empat varietas bawang merah menunjukkan perbedaan nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, klorofil daun, diameter umbi, bobot umbi segar, bobot umbi kering dan serapan nitrogen, namun tidak menunjukkan perbedaan pada jumlah umbi. Pengaruh interaksi antara aplikasi bokashi limbah tongkol jagung dan empat varietas bawang merah diperoleh pada tinggi tanaman, jumlah daun, dan serapan nitrogen. Tanaman tertinggi terpadat pada varietas Lokananta dengan aplikasi bokashi dosis 0 ton.ha⁻¹. Jumlah daun terbanyak terdapat pada varietas Bima Brebes dengan aplikasi bokashi dosis 40 ton.ha⁻¹. Serapan nitrogen tertinggi terdapat pada varietas Lokananta dengan dosis 20 ton.ha⁻¹.

SUMMARY

Shallots are horticultural crops that are needed by most people to add flavor to cuisine and industrial needs. Fluctuation production and price make this commodity has potential economic value. In its development on marginal land, shallot cultivation is considered to be still lacking considering the availability of marginal land in Indonesia. This study aims to (1) determine the differences in varieties on the growth and yield of shallots, (2) determine the effect of corncob waste bokashi application on the growth and yield of shallots, and (3) determine the interaction of corncob waste bokashi treatment and several varieties of shallots on growth and yield. The research method was a polybag experiment at the research house of the Faculty of Agriculture, Jenderal Sudirman University using a randomized completely block design (RCBD) with two factors. The first factor is the dose of Bokashi fertilizer consisting of 0, 20, 40 ton.ha⁻¹, and the second factor is four varieties of shallots, namely Ambassador, Bima Brebes, Lokananta, and Mentas. The results showed that the application of corncob waste bokashi was able to increase plant height, the number of leaves, leaf area, and nitrogen uptake, but was not able to increase leaf chlorophyll, bulb number, bulb diameter, bulb fresh weight, and bulb dry weight. Four varieties of shallots showed significant differences in plant height, number of leaves, leaf area, leaf chlorophyll, bulb diameter, bulb fresh weight, bulb dry weight, and nitrogen uptake, but showed no difference in the number of bulbs. The interaction effect between corncob waste bokashi application and four varieties of shallots was obtained on plant height, the number of leaves, and nitrogen uptake. The highest density of plants was Lokananta variety with the bokashi application at a dose of 0 ton.ha⁻¹. The highest number of leaves was found in the Bima Brebes variety with the application of bokashi at a dose of 40 ton.ha⁻¹. The highest nitrogen uptake in the Lokananta variety with a dose of 20 ton.ha⁻¹.